

**PSIKOTERAPI RELIGIUS SEBAGAI STRATEGI
DAKWAH DALAM MENANGGULANGI
TINDAK SOSIOPATIC
(Studi di Pondok Pesantren Istighfar Semarang)**

Dedy Susanto

UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
dedyssosi@gmail.com

Abstrak

Dakwah merupakan upaya seseorang atau kelompok untuk memberikan penerangan kepada orang lain berdasarkan ajaran Islam agar hidupnya mempunyai nilai positif terhadap dirinya dan orang lain serta selamat di akhirat. Dalam melaksanakan dakwah, seorang mubaligh harus cakap dalam memilih strategi yang tepat untuk menghadapi objek dakwah agar dakwah yang dilakukan dapat berhasil dengan maksimal. Pondok Pesantren “Istighfar” merupakan satu-satunya pondok pesantren khusus mantan preman di Kota Semarang. Dalam pendirian Pondok Pesantren tersebut, para pengasuh mempunyai cita-cita dan komitmen yang sangat tinggi untuk memberikan pembinaan kepada para santri agar memiliki komitmen yang kuat dalam meninggalkan tindak sosiopatic. Dalam melaksanakan tugas dakwahnya, pengasuh menggunakan pendekatan psikoterapi religius yang secara kontinu dilaksanakan di Pondok Pesantren tersebut. Di antara psikoterapi tersebut antara lain; psikoterapi melalui taubat, melalui keimanan, melalui amalan ibadah dan juga mengistikomahkan berzikir, berdoa dan membaca al-Qur’an.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Istighfar, Psikoterapi Islam.

Abstract

RELIGIOUS PSYCHOTHERAPY AS A PREACHING STRATEGY IN TACKLING CRIME SOSIOPATIC (Study in Ponpes Asking Forgiveness of Semarang). Dakwah is the efforts of a person or a group to provide an explanation to others based on the teachings of Islam so that his life has positive values against himself and others and saved in the hereafter. In implementing the *dawah*, evangelist must be skilled in choosing the right strategy for dealing with the object of *dawah* so that preaching can be done successfully with maximum. Pondok Pesantren "asking forgiveness" is the only special pondok pesantren former rowdy in the City of Semarang. In the establishment of the Pondok Pesantren, the guardians have ideals and a very high commitment to provide the construction of the santri in order to have a strong commitment in the leave *sosiopatic* acts. In carrying out his bringing, caregivers use psychotherapy approach that religious continuously conducted in Pondok Pesantren. In between psychotherapy were among other; psychotherapy through repentance, through faith, through the practice of worship and also *mengistikomahkan* in remembrance, pray and *mambaca* the Qur'an.

Keywords: Preaching Strategy, Ponpes Asking Forgiveness, Psychotherapy Islam.

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren "*Istighfar*" merupakan satu-satunya pondok pesantren khusus mantan preman di Kota Semarang. Dalam pendirian Pondok Pesantren tersebut, para pengasuh mempunyai cita-cita dan komitmen yang sangat tinggi untuk memberikan pembinaan kepada para santri agar memiliki komitmen yang kuat dalam meninggalkan tindak *sosiopatic*. Dalam memberikan pembinaan, pondok pesantren *istighfar* mengajarkan kepada para santri untuk mempunyai sikap saling mengasihi antara sesama teman baik di dalam pondok pesantren maupun masyarakat sekitar. Dengan berbagai pembinaan yang intensif, maka perilaku *sosiopatic* berupa bertengkar, adu mulut dan sebagainya dapat berkurang. Di antara strategi dakwah yang digunakan oleh para pengasuh adalah dengan pendekatan psikoterapi religius.

Dakwah Islam berarti ajakan kepada orang-orang (individu, kelompok, masyarakat, bangsa) ke jalan Allah (QS al-Nahl (16); 125) atau untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan (QS Ali Imran (3); 104). Dengan kata lain, dakwah Islam berarti menyampaikan pesan atau ajaran Islam kepada masyarakat luas, sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada zamannya. Setidaknya ada tiga unsur di dalam praktek dakwah, yakni pelaku dakwah (*dâ'i*), penerima dakwah atau yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*), dan materi dakwah (pesan/ajaran Islam). Agar hasil dakwah itu bisa sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan strategi dan metode, dan itu tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan ketiga unsur tersebut di atas (Qodry Azizy, 2003: 21). Akan tetapi strategi dan metode dakwah baru akan bisa disusun setelah mengetahui ketiga unsur tersebut di atas, setidaknya unsur pertama, yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki; dan unsur yang kedua, yang berkaitan dengan kesiapan atau kemungkinan seseorang bisa menerima materi dakwah yang disampaikan, dan kebutuhan hidup yang sedang diperlukan.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2005: 1).

Dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan *rûh tauhîd* dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Dakwah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menyebarluaskan ajaran Islam, sehingga Islam menjadi agama yang dianut dan diyakini oleh berbagai bangsa di seluruh pelosok dunia. Kenyataan ini merupakan hasil dari proses dakwah yang terus menerus

yang dilakukan oleh lembaga dakwah yang berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama sejak zaman klasik hingga era sekarang ini.

Penyebaran agama Islam melalui kegiatan dakwah ini kemudian melahirkan wujud masyarakat Islam yang semakin luas yang pada gilirannya masyarakat tersebut juga membutuhkan penerangan dan penjelasan mengenai ajaran dan norma hidup Islam melalui kegiatan dakwah. Dakwah akan memberi penjelasan dan petunjuk mengenai ketentuan-ketentuan yang dapat membawa manusia pada jalan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, serta memberi peringatan kepada manusia jalan mana yang dapat menghantarkan mereka ke arah kesesatan. Dakwah berusaha memberi arah yang tepat bagi kehidupan manusia di dunia yang akan berdampak positif pula pada kehidupan setelah mati.

Dakwah Islam pada dasarnya ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat, baik yang sudah mapan dalam arti mempunyai pemahaman keagamaan maupun pola perilaku yang baik. Lebih dari itu, bagi mereka yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman agama yang sangat minim serta mempunyai perilaku-perilaku *sosio-patic* di tengah masyarakat, termasuk di dalamnya para preman, pelacur, pecandu narkoba dan lain sebagainya.

B. Pembahasan

1. Strategi Dakwah Dan Psikoterapi

Kehidupan masyarakat Islam dalam perkembangan sekarang ini mengalami perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat, luar biasa dan dramatis. Berkembangnya budaya populer, materialistik dan pragmatis telah menggeser semangat beragama dalam diri umat Islam. Dakwah sebagai instrumen keagamaan untuk mempertahankan kondisi kehidupan umat Islam yang sesuai dengan nilai dasar Islam harus beradaptasi dengan situasi tersebut. Aspek mendasar yang harus dilakukan dari gerakan dakwah yaitu pengembangan strategi dakwah yang relevan untuk diterapkan dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Istilah strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*stratego*" yang berarti merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif (Arsyad, 2003: 26). Istilah strategi sering diidentikkan dengan taktik yang secara bahasa dapat

diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*” (Adams, 1965: 1019). Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju, jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

K. Andrew dikutip Mudrajat Kuncoro mengatakan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan (Kuncoro, 2005: 1). Strategi yang dipakai oleh sebuah organisasi sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi yang ingin tercipta. Strategi yang dipakai dalam memecahkan persoalan tertentu sudah pasti berbeda dengan strategi yang diterapkan untuk memecahkan persoalan lain (Surjadi, 1989: 86). Beberapa dari pengertian strategi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa strategi merupakan konsep atau kerangka berpikir, sedangkan metode merupakan penerapan konsep tersebut.

Strategi dapat dipahami sebagai segala cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Jika strategi dikaitkan dengan dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dalam dakwah ialah siasat, taktik yang ditempuh dalam mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 59).

Definisi yang berperspektif organisasi sosial menjelaskan bahwa strategi merupakan segala rencana tindakan untuk mempengaruhi kebijakan, program, perilaku dan praktik publik. Untuk itu sebagai suatu rencana di dalam strategi harus memuat:

- a. Tujuan, sasaran dan target yang jelas.
- b. Serangkaian taktik dan kegiatan terkait.
- c. Dilaksanakan dengan cara terorganisir dan sistematis (Miller dan Covey, 2005: 68).

Strategi dalam praktiknya merupakan pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau merupakan alokasi sumber daya yang menjadi dasar bagi suatu organisasi dalam mengkonstruksi sesuatu yang mesti dikerjakan, dan pertimbangan atau alasan suatu organisasi mengerjakan hal tersebut. Dalam fungsi ini maka strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi dan lingkungannya.

Berangkat dari konsepsi tersebut, maka strategi bagi suatu organisasi memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut:

- a. Strategi berguna untuk mengatasi isu strategis bagi suatu organisasi.
- b. Strategi berguna untuk menjelaskan respon organisasi terhadap pilihan kebijakan pokok.
- c. Strategi dikembangkan untuk mencapai sasaran atas berbagai isu strategis yang diambil suatu organisasi.
- d. Strategi dikembangkan untuk mencapai visi keberhasilan suatu organisasi (Bryson, 2007: 189).

Secara umum sebuah organisasi tentunya telah memiliki suatu strategi sebagai proses yang alamiah. Strategi yang dimiliki suatu organisasi bisa jadi belum merupakan pola yang sangat bagus, untuk itu perlu adanya upaya memperhalus, mempertajam dan mengubah agar bisa menjadi jembatan yang efektif bagi suatu organisasi dan lingkungannya. Strategi dalam manajemen organisasi memiliki variasi tingkatan dan waktu. Berdasarkan pada tingkatan dan waktunya, strategi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Strategi besar bagi organisasi secara keseluruhan.
- b. Strategi dari unit, divisi dan departemen dari suatu organisasi besar.
- c. Strategi program atau pelayanan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi.
- d. Strategi fungsional dari suatu organisasi (meliputi: keuangan, penempatan staff, fasilitas, dan usaha pendapatan) (Bryson, 2007: 190).

Klasifikasi yang lain membagi strategi berdasarkan pada sumber daya yang dimiliki oleh organisasi. Berdasarkan sumber daya dikenal dua strategi yaitu strategi material dan strategi non material. Strategi yang bersumber pada sumber material, berhubungan dengan sumber daya organisasi yang bersifat fisik. Strategi yang bersumber pada aspek sumber daya material organisasi di antaranya: tenaga manajer dan tenaga ahli (pakar) dari organisasi. Wujud dari sumber daya non material bisa dilihat dalam bentuk gaya manajemen, pola pikir dari sumber daya manusia, dan falsafah yang dimiliki oleh organisasi. Falsafah organisasi berhubungan dengan sikap organisasi dengan tanggung jawab sosial (Steiner dan Miner, 1988: 18-19).

Strategi sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan baik dalam organisasi pemerintah, LSM, perusahaan lebih-lebih dalam lembaga dakwah Islam dalam rangka untuk mencapai tujuan dakwah secara maksimal. Dakwah sebagai aktivitas transformasi Islam ke dalam realitas masyarakat, dalam perkembangan dewasa ini secara internal mengalami penurunan kualitas yang disebabkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bergesernya dakwah Islam dari fondasi dakwah yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad saw. Sudah menjadi kepastian apabila aktivitas dakwah bergeser dari asas dan fondasi itu, maka perjuangan dakwah menjadi lumpuh dan tidak lurus lagi, tidak akan membuahkan hasil sebagaimana yang dikehendaki sekalipun seluruh tenaga, waktu dan upaya telah habis tercurah. Hal ini telah terbukti menimpa kebanyakan aktivis dakwah masa kini yang telah berdiri tidak di atas asas yang telah ditetapkan Allah swt. Asas-asas di mana seharusnya dakwah ditegakkan sebagaimana telah ditunjukkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Menurut Said Ibnu Ali al-Qahthani barang siapa yang mengikuti sejarah Nabi saw. ia akan mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan segala urusan dengan hikmah khususnya dalam berdakwah kepada Allah swt. (al-Qahthani, 1318 H: 8).
- b. Menurunnya semangat dakwah Islam. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan umat Islam kehilangan pamor dan keagungannya. Kekalahan umat Islam dewasa ini sesungguhnya identik dengan kekalahan dakwah itu sendiri (al-Ghazali, 1979: 38).
- c. Hilangnya kekuasaan dunia, hilangnya semangat dan ketulusan dalam berdakwah dan keterbatasan wawasan dan metodologi yang dimiliki oleh para da'i (Shaqr, 1979: 7-8). Hilangnya kekuasaan dunia sebagai akibat dari keterlibatan dalam proses politik dari aktivitas dakwah yang lemah, sehingga tidak mampu memegang kekuasaan dengan baik. Menurunnya semangat dan ketulusan berdakwah dalam diri umat Islam merupakan dampak dari perkembangan budaya materialisme dan pragmatisme yang kuat dalam diri umat Islam. Orang menjadi malas berdakwah karena aktivitas tersebut menurut mereka tidak memberikan keuntungan material dan bahkan cenderung menyedot materi.

Keberhasilan dakwah dalam mencapai cita-cita idealnya ditentukan oleh beberapa faktor yang saling mendukung. Salah satu faktor tersebut adalah strategi dakwah. Dalam Ilmu Dakwah yang dimaksud sebagai strategi dakwah adalah suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Dari konseptualisasi tersebut maka strategi dakwah bisa dielaborasi dalam dua dimensi, yaitu:

- a. Rangkaian rencana tindakan (kegiatan dakwah), alternatif penggunaan beberapa metode dakwah, pemanfaatan berbagai media yang tersedia dan potensi sumber daya yang dimiliki atau yang ada.
- b. Cara untuk mencapai tujuan dakwah yang diharapkan. Arah dari keputusan yang menetapkan penyusunan suatu strategi dakwah adalah pencapaian tujuan. Strategi yang baik berlandaskan pada rumusan tujuan yang hendak dicapai harus jelas dan terukur keberhasilannya (Azis, 2009: 349-350).

Secara sosiologis dan mendasarkan pada proses terbentuknya lembaga dakwah di atas, maka terbentuknya lembaga dakwah sangat dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Meningkatkan secara total “perubahan batin” atau ke dalam beragama. Akibat pengaruh perubahan di dalam masyarakat.
- b. Meningkatnya pengalaman keagamaan yang mengambil bentuk dalam berbagai corak organisasi keagamaan baru (O’dea, 1996: 90).

Amrullah Ahmad (2008: 55) menjelaskan tentang ada beberapa faktor yang sangat menentukan tingkat keberhasilan gerakan dakwah Islam. Pandangannya tersebut berdasarkan pada kisah kepemimpinan dakwah Nabi Muhammad SAW. Adapun faktor-faktor tersebut menjadi Sunnah Allah yang meliputi:

- a. Adanya komitmen pada tujuan dakwah dalam proses transformasi Islam menjadi realitas masyarakat Islam sejak awal hingga akhir.
- b. Berusaha agar dakwah selalu berkesinambungan.
- c. Menciptakan kepercayaan kepada anggota terhadap pimpinan dakwah.
- d. Melibatkan anggota dan pimpinan dalam pengambilan keputusan.

- e. Memberikan solusi atas masalah yang dihadapi dalam berdakwah.
- f. Membuat strategi jangka panjang.
- g. Melaksanakan perencanaan.
- h. Impelementasi metode dakwah yang tepat.
- i. Membina sumber daya da'i dari segi: keyakinan, kesabaran, ketulusan, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, mengutamakan kepentingan orang lain, keikhlasan, ketaatan, keberanian, kedermawaan dan amanah.

Menurut Asmuni Syukir (1983: 32) dalam *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, strategi yang digunakan dalam melakukan gerakan dakwah harus memperhatikan beberapa azas, antara lain:

- a. Azas Filosofi, azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses aktivitas dakwah.
- b. Azas kemampuan dan keahlian da'i.
- c. Azas sosiologi, dalam azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, kultur masyarakat dan lain sebagainya.
- d. Azas Psikologi, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kewajiban manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya memiliki karakter (kejiwaan) yang beragam, yakni berbeda antara yang satu dengan yang lain.
- e. Azas efektifitas dan efisiensi, azas ini dimaksudkan adalah dalam aktivitas gerakan dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa biaya, waktu, dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Wacana sosial tentang perilaku *sosiopatic* yang dilakukan masyarakat tentunya mempunyai strategi untuk pemecahannya. Strategi yang perlu digunakan dalam hal ini adalah memberikan psikoterapi bagi pelakunya. Menurut Lewis R. Wolberg. Mo (1997: 213) dalam bukunya yang berjudul *The Technique of Psychotherapy* mengatakan bahwa: "*Psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan*

emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien, yang bertujuan: (1) Menghilangkan, mengubah atau menemukan gejala-gejala yang ada, (2) memperantai (perbaiki) pola tingkah laku yang rusak, dan (3) meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif”.

Essensi psikoterapi (termasuk juga konseling) sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang mempunyai problema psikologis bukanlah monopoli masyarakat Barat (modern) saja. Berbagai bentuk bantuan tersebut sebenarnya dapat ditemui pada setiap masyarakat dari berbagai budaya.

Dalam perspektif bahasa, kata psikoterapi berasal dari kata “*psyche*” dan “*therapy*.” *Psyche* mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. Dalam mitologi Yunani, *psyche* adalah seorang gadis cantik yang bersayap seperti sayap kupu-kupu. Jiwa digambarkan berupa gadis dan kupu-kupu simbol keabadian.
- b. Menurut Freud, merupakan pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan psikologis terdiri dari bagian sadar (*conscious*) dan bagian tidak sadar (*unconscious*).
- c. Dalam bahasa Arab *psyche* dapat dipadankan dengan “*Nafs*” dengan bentuk jamaknya “*anfus*” atau “*nufus*” yang memiliki beberapa arti, diantaranya; jiwa, ruh, darah, jasad, orang, diri dan sendiri (Hamdani, 2001: 112).

Adapun kata “*therapy*” (dalam bahasa Inggris) berarti makna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata *therapy* sepadan dengan *Syifa’un* yang artinya penyembuh.

2. Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah Ponpes Istighfar

Pondok pesantren Istighfar Semarang didirikan oleh Muhammad Kustantodi Kampung Purwosari Perbalan Semarang. Dengan ketekunannya membimbing dan memberikan psikoterapi religi telah berhasil mengentaskan para penjahat dari dunia maksiat dan kemungkar. Pendirian Pondok Pesantren tersebut memiliki cita-cita mulia, yaitu dari penjahat kemudian bertobat, dari *gali* (jawa: preman) menjadi santri. Demikianlah cita-cita luhur yang diperjuangkan dan telah dibuktikan oleh Muhammad Kustanto.

Dibawah bimbingan Gus Tanto, ratusan preman memilih kembali ke jalan yang diridhai Allah. Ciri khas yang menarik dari

santri ponpes Istighfar ini adalah busana serba hitam yang dipakai para santrinya, dengan sebagian laki-laki bertubuh gempal dan bertato di badannya. Dengan bekal ilmu dan bimbingan rohani yang diberikan Gus Tanto, mereka memperoleh hidayah dan kembali ke tengah-tengah masyarakat menjadi orang baik-baik.

Mereka sebagian besar akrab bergelut dengan dunia kemaksiatan, seperti pembunuh, maling, jambret, penjudi, preman, dan lain-lain. Rata-rata mereka berasal dari berbagai kawasan hitam di kota Semarang, antara lain kawasan Barutikung, Kebon Harjo, Kaligawe, Tambaklorok, serta kampung Purwosari Perbalan sendiri.

Bangunan ponpes terbilang unik. Patung naga menghias dinding luar. Naga melambangkan keangkaramurkaan, dan sifat ini harus dilynepkan. Ponpes Istighfar didirikan sebagai salah satu ikhtiar untuk mengatasi keangkaramurkaan, ". Patung naga mengapit lafadz "*Inna sholaati wa nusuki wamah yaaya wa mamaati Lillahi rabbil 'alamiin*", dimaksudkan bahwa sesungguhnya segala tindakan, hidup dan mati manusia hanya diniatkan karena Allah.

Memasuki ruangan dalam, di pintu mushola terdapat tulisan Wartel 0. 42443. Wartel dimaksudkan sebagai media komunikasi antara hamba dan Sang Khaliq. Deret angka dibelakangnya dimaknai: 0 berarti sebelum berkomunikasi dengan Allah maka manusia harus mengosongkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi, sedang angka 4, 2, 4, 4, 3 adalah jumlah rakaat dari masing-masing sholat 5 waktu. Lampu disko terletak di dalam mushola dan memancarkan sinar warna-warni diibaratkan sebagai kehidupan dunia yang glamour, namun bila dicermati lampu tersebut bersumber pada satu warna yaitu putih. Maksudnya adalah jika melihat kehidupan dunia hanya dengan kacamata fisik, maka berakibat '*silau dunia*'.

Lantai ponpes juga sarat makna, karena tersusun dari ubin yang retak dan berwarna-warni. "*Para preman yang datang ke pondok adalah orang-orang yang retak tatanan hidupnya, namun mereka masih bisa diajak kembali dan hidup lebih bermanfaat lagi jika diperbaiki dengan ditata dan dibina.*"

Awal mula mewujudkan ponpes Istighfar iniberasal dari pengalaman hidup yang menurutnya selalu terjajah oleh nilai-nilai kehidupan duniawi yang tak adil. Bahkan cenderung melanggar ajaran dan tuntunan Allah. Atas kondisi ini, lantas tersirat keinginan

untuk ‘membalik keadaan’ dengan membimbing dan menuntun para pelakunya ke jalan Allah. Sehingga perlakuan tak adil dalam kehidupan duniawi ini berbalik (<http://www.suarapembaruan.com/home/ponpes-istighfar>).

Tujuan dari dakwah adalah menyelamatkan manusia dari kehidupan dunia dan akhirat berlandaskan al-Qur’an dan as-Sunnah. Dalam melakukan strategi dakwah kepada para komunitas pelaku *sosio-patic*, hal yang paling dikedepankan adalah pemberian terapi religius untuk memberikan perubahan mental kepada para santri Pondok Pesantren Istighfar.

Terapi religius merupakan sebuah penyembuhan terhadap pola perilaku menyimpang dengan menggunakan pendekatan-pendekatan agama. Dalam hal ini adalah pendekatan agama Islam. Pelaksanaan terapi religius tidak terlepas dari pola pendekatan psikologi yang sering dikenal dengan psikoterapi. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*), oleh karena itu psikoterapi hendaknya dilakukan dengan pendekatan duniawi dan pendekatan ukhrawi. Pendekatan psikologi ukhrawi lebih mendasarkan pada nilai-nilai spiritualitas dengan mengedepankan perasaan dengan petunjuk ilahi yang lebih dikenal dengan hidayah atau *maunah*. Sedangkan pola pendekatan psikologi duniawi lebih menekankan pada daya kreasi manusia yang lebih dikenal dengan *ikhtiar* dalam hal ini pendekatan penyembuhan gangguan kejiwaan dalam bentuk teori-teori kejiwaan yang secara dominan banyak diimpor dari ahli-ahli kejiwaan Barat.

Model psikoterapi di atas merupakan sebuah model pendekatan yang saling mendukung bagi pelaku *sosio-patik*. Dalam pelaksanaan terapi religius yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Istighfar lebih menekankan pada model psikoterapi ilahiah yang didasarkan pada nilai-nilai spiritualitas dalam bentuk amal-amal ibadah untuk mengais nilai hidayah dari yang Maha Kuasa. Dengan menggunakan model pendekatan tersebut di atas, maka Pondok Pesantren Istighfar merujuk pada firman Allah SWT yang artinya:“(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjukiku, dan Tuhanku yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku” (Qs. Asy-Syuara: 78-80).

Sakit yang dimaksudkan dalam ayat di atas bukan hanya sakit secara lahiriah saja, namun juga sakit batiniah. Pengobatan merupakan sebuah usaha manusia dalam bentuk terapi. Pengobatan atau terapi yang diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar adalah dengan menggunakan pendekatan agama dengan kata lain dengan terapi religius. Selama ini Pondok Pesantren Istighfar menggunakan terapi religius dalam bentuk: 1) terapi taubat, 2) terapi keimanan, 3) terapi ibadah 4) terapi zikir dan doa.

1) Psikoterapi Taubat

Santri Pondok Pesantren Istighfar berasal dari berbagai daerah di sekitan kelurahan Perbalan, di antaranya Kelurahan Barutikung, Kebon Harjo, Kali Gawe, Tambak Lara, serta kelurahan Perbalan sendiri. Selain itu banyak juga santri yang berasal dari masyarakat biasa atau bukan mantan pelaku tindak kriminal, serta anak-anak dari lingkungan setempat. Mereka mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren "Istighfar" Semarang dengan tujuan ingin menambah keimanan kepada Allah dan ingin mengakhiri perbuatan buruk yang pernah dilakukan.

Taubat merupakan terapi religi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Istighfar. Dengan terapi taubat yang diberikan para santri akan memiliki fungsi sebagai kuratif (penyembuhan), preventif (pencegahan) dan konstruktif (pemeliharaan & pengembangan). Dengan demikian fungsi terapi dapat dikembangkan bukan hanya untuk seseorang yang mengalami kesulitan psikologis tetapi juga pengembangan diri untuk optimalisasi potensi yang dimiliki.

Taubat mempunyai hubungan dengan fungsi-fungsi kejiwaan yang dapat mengisi bagian dalam fungsi psikoterapi Islam. Hal ini dapat dipahami dikarenakan dalam proses pertaubatan telah terbentuk berbagai fungsi positif kejiwaan pada diri para santri yaitu: *pertama*, santri mempunyai kesadaran diri untuk merubah perilaku *sosiopatic*, *kedua*, santri merasa mempunyai perbuatan dosa dan hal ini merupakan sebuah peluang untuk melakukan evaluasi diri, *ketiga*, adanya rasa penyesalan pada diri santri yang bermuara pada perasaan positif sehingga menimbulkan sikap hidup yang positif yang bermuara pada perubahan perilaku secara terus-menerus secara konsisten.

Tanpa adanya terapi taubat, para santri masih mengalami gangguan mental yang banyak disebabkan maksiat yang dilakukan, melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan

Allah yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah baik dari segi vertikal maupun horizontal. Gangguan mental dalam bentuk kekalutan banyak disebabkan oleh dosa-dosa yang dilakukan secara berkelanjutan. Semakin tinggi kapasitas dosa yang dilakukan akan mengalami gangguan mental yang semakin tinggi. Dalam proses penyembuhan dan mengembalikan fitrah yang dimiliki santri, taubat memegang peranan yang sangat penting.

Pembekalan taubat dengan benar (*nasuha*) yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar dapat berfungsi sebagai:wasilah untuk membersihkan hati. Pembersihan noda ini akan sangat membantu pemulihan mental-psikologis seseorang yang sedang mengalami gangguan (penyakit) mental. Hal ini dapat dipahami bahwa noda hitam dalam hati (*qalb*) inilah yang menjadi sumber munculnya gangguan penyimpangan pikiran-perasaan-perilaku seseorang sehingga dengan dibersihkan terlebih dahulu akan mengurangi noda dan dapat membantu proses pemulihan mental psikologis seseorang. Proses pembersihan awal ini dapat dilakukan dengan lisan (ucapan) memohon ampun kepada Allah dan dibarengi dengan aktifitas sholat taubat seperti yang dicontohkan oleh Nabi.

Taubat merupakan proses awal yang dijadikan terapi dalam ajaran Islam. Dengan menggunakan terapi taubat, maka santri Pondok Pesantren Istighfar mendapatkan penyegaran rohani dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Shalat malam dan shalat taubat merupakan proses terapi yang dilakukan di samping memperbanyak membaca istighfar. Hal tersebut merupakan sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan beberapa kelalaian, maka seseorang sangat mudah untuk melakukan beberapa perbuatan yang bersifat *sosiopatic*.

2) Psikoterapi Keimanan

Terapi dengan penalaran Iman dilakukan oleh Pondok Pesantren Istighfar dalam bentuk ceramah-ceramah oleh para ustadz, beriman kepada Allah merupakan faktor penting dalam rangka untuk mewujudkan kesehatan batiniah di samping untuk mengobati batiniah yang sedang sakit. Dengan beriman kepada Allah, manusia akan memiliki jiwa yang bersih dan memiliki kesehatan batiniah.

Oleh karena itu beriman kepada Allah SWT dan menghambakan diri kepada-Nya, akan menjaga perilaku pada arah yang benar dan

menjadi pelindung serta penangkal terjadinya penyimpangan, penyelewengan, dan penyakit jiwa. Orang beriman yang berpegang teguh dengan nilai agama niscaya Allah SWT akan menjaganya dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Kemana dirinya akan menjadi penghalang setiap tindakan yang menyimpang, bahkan menjadi pelindung setiap penyakit jiwa yang meyerangnya.

3) Psikoterapi melalui Ibadah

Ibadah wajib yang diajarkan Islam seperti shalat lima waktu, zakat, puasa dan haji dapat memberikan pencerahan terhadap qolbu dan dapat mensucikan jiwa apabila dilakukan secara terus menerus atau istiqomah. Amalan ibadah tersebut dapat memberikan bimbingan terhadap para santri dan juga jalan untuk membuka tabir ilahi melalui pintu-pintu hidayah. Dalam menjalankan amalan-amalan ibadah, para santri diajarkan sikap ikhlas kepada Allah SWT agar dapat meraih ridho dan kasih sayangnya. Seseorang mendapatkan pertolongan dari Allah jika Allah mencintai hambanya lantaran hambanya tersebut taat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

4) Psikoterpi melalui Dzikir dan Do'a

Secara umum dzikrullah adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungannya dalam bentuk yang meliputi hampir semua ibadah, perbuatan baik, berdoa, membaca Al-Quran, mematuhi orang tua, menolong temandalam kesusahan dan menghindarkan diri dari kejahatan dan perbuatan dzalim. Dalam arti khusus dzikrullah adalah menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun dan syarat sesuai yang diperintah oleh Allah dan rasulnya. "*Hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram*" (Qs. Ar Rad: 28).

Psikoterapi terhadap guncangan jiwa, kecemasan dapat dilakukan dengan berzikir, berdoa dan membaca al-Qur'an dalam rangka untuk membangun fisik dan psikologi agar tetap sehat dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dalam sebuah terapi untuk menghentikan tindak *sosiopatic* seorang individu dalam masa pengobatan dan pemulihan dianjurkan dan diharuskan berzikir, berdoa dan membaca al-Qur'an sampai seseorang benar-benar sembuh.

Berdzikir secara terus-menerus seperti yang diaplikasikan di Ponpes Istighfar merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan

kecintaan kepada Allah swt. karena yang paling berhak untuk dicintai dan dimuliakan hanyalah Allah swt. Dzikir bagi hati laksana cahaya matahari yang menyinari bumi, bahkan seperti cahaya matahari bagi manusia yang takkan hidup tanpa cahaya tersebut. Allah berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, sebutlah nama Allah (berzikirlah) dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya.*" (Qs. al-Ahzab 41).

Dzikir yang diamalkan oleh seorang muslim secara terus-menerus dan tidak terputus akan menjadi tenaga positif dalam diri seorang muslim yang mempunyai tindak *sosipatic*, penyakit mental dan gangguan mental. Dengan berzikir, seorang muslim merasa berdekapan dengan Tuhannya. Dengan berzikir seorang muslim menjadi tenang dan tenteram. Allah berfirman: "*Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram*" (Qs. al-Ra'd 28).

Kebiasaan seorang muslim dalam mengingat Allah seperti membaca takbir, tahmid, tasbih, tahlil, dan istighfar dapat menjadi obat penawar bagi segala jenis penyakit mental, menenangkan dan menenteramkan pikiran yang kacau, sehingga menjadi sehat dan selaras antara diri dengan alam sekitarnya.

C. Simpulan

Pondok Pesantren "*Istighfar*" merupakan satu-satunya pondok pesantren khusus mantan preman di Kota Semarang. Dalam pendirian Pondok Pesantren tersebut, para pengasuh mempunyai cita-cita dan komitmen yang sangat tinggi untuk memberikan pembinaan kepada para santri agar memiliki komitmen yang kuat dalam meninggalkan tindak *sosipatic*.

Terapi religius merupakan sebuah penyembuhan terhadap pola perilaku menyimpang dengan menggunakan pendekatan-pendekatan agama, dalam hal ini adalah pendekatan agama Islam. Pelaksanaan terapi religius tidak terlepas dari pola pendekatan psikologi yang sering dikenal dengan psikoterapi. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*), oleh karena itu psikoterapi hendaknya dilakukan dengan pendekatan duniawi dan pendekatan ukhrawi. Pendekatan psikologi ukhrawi lebih mendasarkan pada nilai-nilai spiritualitas dengan mengedepankan perasaan dengan petunjuk ilahi yang lebih dikenal dengan hidayah atau *maunah*.

Sedangkan pola pendekatan psikologi duniawi lebih menekankan pada daya kreasi manusia yang lebih dikenal dengan *ikhtiar* dalam hal ini pendekatan penyembuhan gangguan kejiwaan dalam bentuk teori-teori kejiwaan yang secara dominan banyak diimpor dari ahli-ahli kejiwaan Barat.

Model psikoterapi yang sudah penulis paparkan di atas merupakan sebuah model pendekatan yang saling mendukung bagi pelaku *sosiopatik*. Dalam pelaksanaan terapi religius yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Istighfar lebih menekankan pada model psikoterapi ilahiah yang didasarkan pada nilai-nilai spiritualitas dalam bentuk amal-amal ibadah untuk mengais nilai hidayah dari yang Maha Kuasa. Dengan menggunakan model pendekatan tersebut di atas, maka Pondok Pesantren Istighfar merujuk pada firman Allah swt. yang artinya: "*Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjukiku, dan Tuhanku yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku*" (Qs. Asy-Syuara: 78-80).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. , 1979, *Ma'a Allāh Dirasat fi al-Da'wah wa al-Du'ah*, Kairo: Mathba'ah Hassan.
- Al-Qahtani, Said Ibnu Ali. , 1318, *Al-Hikmah fi Ad-Da'wah ila Allāh Ta'āla*, Riyadh: Al-Jāmi'ah Ibnu Sa'ud al-Islāmiyah.
- Arsyad, Azhar. , 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adams, Lewis Mulford. , 1965, *Webster's World University Dictionary*, Washington DC: Publisher Company Inc.
- Azis, Moh. Ali. , 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Bryson, John M. , 2007, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuncoro, Mudrajad. , 2005, *Strategi (Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif)*, Jakarta: Erlangga.
- Miller, Valeri dan Jane Covey. , 2005, *Pedoman Advokasi; Perencanaan, Tindakan dan Refleksi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- O'dea, Thomas F. , 1996, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Pimay, Awaludin. , 2005, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail.
- Qodry Azizy. , 2003, *Dakwah Islam di Tengah-tengah Pluralitas Bangsa*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 23 , No. 1 Januari.
- Shaqr, Abd al-Badi'. , 1979, *Kaifa Nadū An-Nās*, Beirut: Al-Maktab Al-Islāmi.
- Surjadi, 1989, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Maju.
- Steiner, George A dan Miner, John. , 1988, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, Jakarta: Erlangga.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: CV. Al-Ikhlās.